Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling
Homepage: https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/EDU
Email: jurnaleducazione@gmail.com
p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 2, November 2025
83-94
©2025 Educazione

Resiliensi Akademik Siswa *Fatherless* : Tinjauan Literatur Faktor Risiko dan Faktor Protektif Di Lingkungan Sekolah

Kunti Zakiyyatal Firdausiyyah
Universitas Islam Jember, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 28 Oktober 2025
Revised 29 Oktober 2025
Accepted 07 November 2025

DOI 10.56013/edu.v13i2.4865

Keywords:

Academic Resilience; Fatherless; Student

Kata Kunci:

Fatherless; Resiliensi Akademik; Siswa

Corresponding Author:

Kunti Zakiyyatal Firdausiyyah
Universitas Islam Jember, Indonesia
Email: kuntizakiyyatalf@gmail.com

ABSTRACT

Fatherlessness can be defined as the absence of a father's role model and influence on his children within the family. This study was conducted through a literature review, utilizing research data published in online journals. A total of 26 articles were collected in this study, with 19 articles passing the review. The results indicate that students with fatherless children tend to experience personal instability. Fatherlessness can be a factor contributing to decreased academic achievement through decreased resilience. Students with a tendency toward fatherlessness are advised to maximize the role of mothers and other family figures who can fill the void of a father figure within them. They are also advised to teach various problem-solving and self-regulation skills. Schools are advised to pay more attention to the crucial or urgent circumstances of each student.

ABSTRAK

Fatherless dapat diartikan sebagai kekurangan figur dan contoh, serta pengaruh ayah terhadap anak-anaknya dalam keluarga.Penelitian ini dilakukan dengan *review* literatur. Dilalukan dengan menggunakan data hasil penelitian yang sudah dipublikasikan dalam jurnal *online*. Keseluruhan artikel yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah 26 artikel dengan 19 artikel yang lolos review. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa siswa dengan kondisi *fatherless* cenderung memiliki ketidakstabilan pribadi. Kondisi *fatherless* dapat menjadi faktor yang menyebabkan penurunan prestasi belajar melalui penurunan resiliensi. Siswa dengan kecenderungan kondisi *fatherless*, disarankan untuk lebih memaksimalkan peran ibu dan figur keluarga lain yang bisa mengisi kekosongan figur ayah dalam diri siswa. Serta mengajarkan berbagai keterampilan *problem solving* atau regulasi diri. Bagi sekolah disarankan untuk lebih memperhatikan kondisi-kondisi krusial atau mendesak dari masing-masing siswanya.

This is an open access article under the CC BY license.

PENDAHULUAN

Resiliensi diartikan sebagai sebuah ketahan yang dimiliki inidvidu ketika dihadapkan pada kondisi yang menekan, menyebabkan stress, menimbulkan keterpurukan, dan menyulitkan hidupnya. Ketahanan yang dimaksud menyebabkan individu bisa bertahan dan mengahadapi masalahnya, bahkan bangkit dari ketepurukan-keterpurukan serta bangkit untuk memperbaiki kondisi terpuruk yang dialami (Wulandari & Kumalasari, 2022). Sedangkan resiliensi akademik adalah kemampuan siswa untuk mencapai hasil akademik yang secara signifikan lebih tinggi daripada yang diperkirakan berdasarkan tingkat kemampuan yang dapat mereka bayangkan (García-Crespo et al., 2021).

Di era perkembangan digital yang semakin mau, tantangan siswa semakin besar karena lingkungan belajar mereka dipengaruhi oleh berbagai kemajuan digital. Kemajuan ini tidak hanya menyebabkan dampak positif berupa perkembangan informasi, tetapi dapat menimbulkan dampak

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 2, November 2025
83-94
©2025 Educazione

negatif misalnya kecanduan dan penurunan minat belajar serta berbagai bentuk stres akademik. Di sini resiliensi berperan penting dalam mengatasi stres yang dialami siswa sebagai bentuk ketahanan diri mereka menghadapi berbagai godaan dan gangguan dari damak negatif perkembangan teknologi digital yang masif.

Resiliensi melindungi dari stres, depresi, dan kelelahan dalam situasi sulit dan tekanan (Dinda et al., 2023). Resiliensi akademik siswa dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian siswa seperti variabel sosio-afektif, konsep diri, harapan akademik, atribusi kausal, dan kepercayaan pada kemampuan mereka sendiri (García-Crespo et al., 2021). Sehingga penting bagi seorang siswa untuk memiliki resiliensi akademik, agar dapat mempertahankan tujuan dan pengembangan belajarnya di sekolah.

Siswa dengan resiliensi akademik yang terbangun dengan baik akan berpotensi meningkatkan prestasi akademiknya juga. Sebaliknya jika siswa memiliki resiliensi akademik yang cenderung rendah akan dapat menurunkan juga prestasi akademiknya. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan turunnya resiliensi akademik siswa, seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa keyakinan siswa pada kemampuannya sendiri dapat mempengaruhi tingkat resiliensi akademik siswa. Bagaimana seorang siswa memandang dan meyakini kemampuannya tergantung pada konsep diri yang dia miliki, yang disumbang oleh faktor keluarga. Misalnya pada siswa yang kehilangan sosok ayah (*fatherless*) dalam hidupnya cenderung lemah dalam hal memahami berbagai persoalan hidup seperti belajar tentang ketegasan, kemandirian, kebijaksanaan, berfikir logis dan mengekplorasi hal baru (A. Putri, 2024).

Ketiadaan atau kehilangan sosok ayah (*fatherless*) adalah fenomena yang disebabkan oleh pola pengasuhan budaya lokal yang telah berlalu secara turun-temurun mencontohkan bahwa tugas ayah adalah hanya bekerja dan memenuhi kebutahan keluarga, sedangkan pola pengasuhan beserta semua beban soal anak adalah menjadi tanggung jawab ibu. Kehilangan peran ayah atau *fatherless* berdampak pada perkembangan kepribadian. Sehingga mereka merasakan perasaan seperti marah (anger*), kesepian (loneliness), rendah diri ketika beranjak dewasa (self-esteem), dan malu (shame)* karena mereka tidak memiliki pengalaman pertumbuhan yang sama seperti orang lain (A. Putri, 2024).

Fatherless juga dikenal dengan istilah *father absence*, *father loss* atau *father hunger* (Ari Puspita et al., 2025). Kondisi ketiadaan sosok ayah (*fatherless*) *fatherless* adalah ketidakadaan peran ayah dalam mas atumbuh kembang anaknya, baik itu berupa ayah yang secara biologis ada tetapi tidak berperan secara psikologis, ataupun ayah yang memang tidak hadir atau tidak ada secara biologis (Mali et al., 2025). Dampak positif *fatherless* pada anak perempuan di fase remaja adalah dapat memantu mengembangkan kemampuan maupun bakat secara akademik dan nonakademik, sedangkan dampak negatifnya Adalah kesulitan terbuka dan ketidakstabilan emosional. Sedangka pada remaja laki – laki cenderung berpengaruh pada perilaku beresiko seperti minum alkohol, melakukan kekerasan karena kurang pengawasan dan dukungan emosional (Ari Puspita et al., 2025).

Keadaan yang tidak kondusif secara emosional ini dapat menyebabkan berbagai masalah dalam proses belajar siswa. Siswa jadi mudah terpengaruh perilaku teman temannya sehingga tidak jarang akibat yang lebih jauh dapat mengakibatkan terperosok dalam penyalahgunaan narkoba hingga seks bebas sebab tidak terpenuhinya figur ayah yang mengajarkan *problem solving* bagi anak laki-laki dan cinta kasih yang benar bagi anak perempuan (A. Putri, 2024). Maka dari itu dalam pengembangan prestasi belajar peran ayah sangat dibutuhkan. Berbagai risiko masalah yang dialami siswa juga berkaitan dengan peran keluarga dalam membentuk keprcayaan diri siswa.

Anak-anak yang kehilangan peran dan figur ayah mereka secara fisik dan psikologis cenderung merasa rendah diri dan ragu saat membuat keputusan. Setelah anak dewasa, efek ini berlanjut. Peran ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak, terutama yang berkaitan dengan

pendidikan. Semakin ayah merasa terlibat dalam menjaga anaknya, semakin berani anak itu. Semangat adalah sumber psikologis yang dapat meningkatkan resiliensi seseorang (R. Putri, Fajar, et al., 2024). Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana resiliensi akademik siswa dengan kondisi *fatherless*. Dan mengkaji faktor lingkungan sekolah dan risiko yang mungkin dialami.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan *review* literatur. Yang dilalukan dengan menggunakan data hasil penelitian terdahulu yang sudah dipublikasikan dalam jurnal *online*. Selanjutnya peneliti melakukan riset jurnal yangs esuai dengan menggunakan *database* jurnal yang tersedia di Google Scholar, Sinta, Publish or Perish, dan ScienceDirect. Hasil penelusuran literatur dengan menggunakan *database* dengan rentang waktu publikasi 2021– 2025. Jumlah artikel dalam pencaraian pertama didapatkan sejumlah 26 artikel, kemudian difilter untuk dipilih yang sesuai dengan bahasan dan kemudian diperoleh sejumlah 19 artikel. Pencarian sumber dilakukan dengan menuliskan *keyword* atau kata kunci berupa : resiliensi akademik, *fatherless, academic resilience*, *student*, siswa, prestasi akademik.

Tabel 1. Alur Seleksi Artikel

No	Tahapan	Deskripsi
1	Menentukan Topik/Kata Kunci	Menetapkan topik kajian yang spesifik dan merumuskan kata kunci pencarian
2	Menentukan Kriteria Inklusi/Eksklusi	Menyusun kriteria artikel yang akan dipilih (misal: tahun, jenis artikel, relevansi).
3	Pencarian Literatur	Melakukan pencarian artikel di database (Google Scholar, Sinta, DOAJ, dll).
4	Penyaringan Judul dan Abstrak	Menyeleksi artikel berdasarkan judul dan abstraknya sesuai kriteria.
5	Pemeriksaan Teks Lengkap	Membaca dan menilai isi artikel secara menyeluruh untuk memastikan relevansi
6	Evaluasi Kualitas Artikel	Mengevaluasi metode, data, dan kesimpulan dalam artikel untuk menilai kualitas ilmiah
7	Seleksi Akhir Artikel	Memilih artikel yang benar-benar sesuai dan siap untuk direview.
8	Penyusunan Review	Menganalisis dan menyusun hasil review berdasarkan artikel terpilih.

Sumber: Data diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi adalah kapasitas atau kemampuan individu untuk memperoleh serangkaian keterampilan dan kompetensi yang penting dimiliki oleh individu untuk dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat (Gabrielli et al., 2024). Resiliensi adalah hal yang memberi orang kekuatan psikologis untuk mengatasi stres dan kesulitan (Kalaivani, 2021). Resiliensi akademik didefinisikan sebagai "kemungkinan yang lebih tinggi untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan pencapaian hidup lainnya meskipun menghadapi kesulitan yang disebabkan oleh sifat, kondisi, dan pengalaman (Lim & Chue, 2023).

Tabel 2. Tabel Hasil Temuan

No	Penulis	Judul	Simpulan singkat
1	(Kirana & Rista, 2022)	Resiliensi dan Stres Akademik Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi di Universitas X Jakarta Barat	Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stres akademik, semakin rendah resiliensi mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir, dan sebaliknya begitu pula.
2	(Mali et al., 2025)	Pengaruh *Fatherless* terhadap Kepercayaan Diri Remaja SMA Negeri Wolwal Kabupaten Alor Barat Daya	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum siswa *Fatherless* berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 87 siswa (70%), dan rasa percaya diri remaja SMA Negeri Wolwa Kabupaten Alor Barat Daya juga berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 102 siswa (82%).
3	(A. Putri, 2024)	Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang	Studi ini menemukan bahwa dampak *fatherless* lebih banyak merambah kepada anak perempuan yang dapat memengaruhi kepercayaan pada diri meragukan kemampuan dan nilai diri, serta mengalami ketidakpastian tentang potensi mereka (informan). Studi ini juga menemukan bahwa *fatherless* berdampak pada cara belajar informan, yang mengacu pada kurangnya perhatian atau kehilangan peran ayah yang seharusnya menjadi contoh dan motivasi menyebabkan informan kurang mempunyai minat belajar seperti waktu belajar tidak maksimal.
4	(Ismail et al., 2024)	*The Influence of Fatherless on Aggression Behavior In Adolescents*	Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *fatherless* terhadap perilaku agresi pada remaja. Pengaruhnya antara lain adalah semakin tinggi tingkat *fatherless* pada remaja maka akan semakin tinggi pula perilaku agresi remaja, begitupun sebaliknya.
5	(Yuliyanto et al., 2025)	*Efforts to Increase Fatherless Students' Learning Motivation Through A Learning Approach Based on Psychosocial Support in Primary Schools*	Studi ini menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis dukungan psikososial dapat secara efektif membantu siswa *fatherless* mengatasi hambatan emosional dan sosial, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka secara signifikan.
6	(Dinda et al., 2023)	Resiliensi remaja dalam menghadapi stres akademik di sekolah	Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi resiliensi siswa dapat menurunkan tingkat stress akademik di sekolah. Sebaliknya, jika tingkat resiliensi

No	Penulis	Judul	Simpulan singkat
			siswa rendah maka memungkinkan untuk menjadikan naiknya tingka stress akademik yang dialami siswa di sekolah. Di sini sangat dibutuhkan peran maksimal dari guru bimbingan konseling atau konselor sekolah untuk membantu siswa melatih dan eningkatkan resiliensi akademik mereka.
7	(Saragih & Metia, 2024)	Analisis dampak *fatherless* terhadap etika remaja awal di Kecamatan medang deras	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *fatherless* terhadap etika remaja awal yaitu berdampak negatif dan positif. Dampak negatif ialah merasa kesulitan, kurang-nya mengontrol emosi, penyimpangan perilaku, permasalahan ekonomi dan perasaan takut. Dampak positif meliputi belajar mandiri, kedekatan dengan ibu, peningkatan kesesuaian dilingkungan, dan bertanggung jawab. Akibat dari *fatherless* etika remaja semakin menurun membuat remaja mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, menarik diri, menimbulkan perilaku agresif, penyimpangan dalam berpakaian, dan pelanggaran etika dalam berkomunikasi.
8	(Tri Ananda Putri et al., 2025)	Dampak *fatherless* terhadap perkembangan pada Remaja	Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat mempengaruhi kematangan emosi, tingkat *psychological well being*, kepercayaan diri, harga diri dan kontrol diri pada remaja. Pada masa remaja peran ayah sangat dibuthkan sebagai pelindung dan pengayom bagi anak, figur ayah berfungsi untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dalam mendidik dan mnemani anak, sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan ayah, usia anak, tempat tinggal bersama anak, pekerjaan ayah, dan jumlah jam kerjanya dapat memengaruhi kapasitasnya untuk mendidik anak.
9	(Anesti & Abdullah, 2024)	Fenomena *Fatherless*: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena fatherless tidak hanya disebabkan oleh perceraian orang tua yang mengakibatkan anak kehilangan peran ayah bagi hidpnya dan kehilangan waktu untuk berkomunikasi, tetapi juga kondisi ayah yag tidak berperan di rumah secara utuh yang mengakibatkan konflik antara suami-istri sehingg kemudian terjadilah perceraian yang memisahkan kedua orang tua.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 2, November 2025
83-94
©2025 Educazione

No	Penulis	Judul	Simpulan singkat
10	(García-Crespo et al., 2021)	*Academic resilience in European countries: The role of teachers, families, and student Profiles*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi peserta didik diprediksi paling baik oleh kombinasi faktor personal, keluarga, dan pengajaran. Secara personal dan keluarga, prediktor terkuat adalah indeks kepercayaan diri membaca, yang dapat meningkatkan probabilitas resiliensi antara 62 hingga 130 poin persentase, diikuti oleh perasaan memiliki sekolah (meningkat hingga 40%) dan dukungan keluarga untuk aktivitas literasi dini sebelum masuk sekolah dasar (meningkatkan peluang resiliensi hingga dua kali lipat). Sementara itu, faktor terkait pengajaran yang paling memprediksi resiliensi adalah lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan beraturan di kelas (meningkat hingga 62%), serta pengajaran yang berfokus pada pemahaman dan refleksi (meningkat hingga 61%).
11	(Jannah & Prasetyo, 2025)	*Improving the emotional regulation ability of Fatherless adolescents with an individualized Counseling approach: a literature study*	Konseling individual merupakan intervensi yang sangat relevan dan efektif dalam membantu remaja yang berduka karena kehilangan sosok ayah. Konseling tersebut memiliki dampak penting dalam meningkatkan regulasi emosi remaja sekaligus berfungsi sebagai tindakan pencegahan terhadap masalah psiko-sosial yang lebih serius. Dengan demikian, penulis menekankan perlunya para praktisi konseling untuk menerapkan pendekatan ini secara sistematis dan konsisten.
12	(Prawitasari & Antika, 2022)	Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Resiliensi Akademik Siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh Terhadap resiliensi akademik dengan koefisien determinasi ($R2 = 0{,}549$, $\rho < 0{,}05$). Artinya efikasi diri memberikan kontribusi terhadap resiliensi akademik sebesar 54,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.
13	(Nurjamaludin et al., 2025)	Analisis Resiliensi Akademik Siswa *Fatherless* Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan adanya perbedaan dalam membangun resiliensi akademiknya melalui sikap pantang menyerah, keterbukaan mencari bantuan, dan cara yang berbeda dalam mengelola emosi negatif. Faktor pendukung utama adalah peran ibu, guru, dan

No	Penulis	Judul	Simpulan singkat
			lingkungan sosial yang suportif. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung siswa *fatherless*.
14	(Arbiyana & Kholil, 2024)	Dinamika *Fatherless* terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dampak positif dan negatif kondisi *fatherless* pada anak perempuan di fase remaja. Di mana dampak positifnya adalah adanya kemauan untuk mengembangkan kemampuan secara bakat dan akademik. Sedangkan dampat negatifnya ditunjukkan dengan sulitnya membuka diri, ketidakstabilan emosional, dan kecenderungan menyakiti diri.
15	(Dasalinda & Karneli, 2021)	Hubungan *fatherless* dengan penyesuaian sosial remaja implementasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah	Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan penyesusian sosial. Yang berarti bahwa kondisi *fatherless* yang dialami dapat mmempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja Berdasarkan hasil penelitian dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan layanan dalam menganalisis perilaku siswa dalam penyesuaian sosialnya.
16	(Kirana & Rista, 2022)	Resiliensi dan Stres Akademik Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi di Universitas X Jakarta Barat	Menunjukkan bahwa semakin tinggi stres akademik, maka semakin rendah resiliensi (daya lenting) mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir mereka, dan sebaliknya, jika semakin rendah stres akademik mahasiswa yang menyelesaikan tugas akhir di Universitas X, Jakarta Barat.
17	(A. Putri, 2024)	Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang	Studi ini menemukan bahwa dampak *fatherless* lebih banyak merambah kepada anak perempuan yang dapat memengaruhi kepercayaan pada diri meragukan kemampuan dan nilai diri, serta mengalami ketidakpastian tentang potensi mereka (informan). Studi ini juga menemukan bahwa *fatherless* berdampak pada cara belajar informan, yang mengacu pada kurangnya perhatian atau kehilangan peran ayah yang seharusnya menjadi contoh dan motivasi menyebabkan informan kurang mempunyai minat belajar seperti waktu belajar tidak maksimal.

No	Penulis	Judul	Simpulan singkat
18	(Ari Puspita et al., 2025)	Hubungan antara *fatherless* dengan psycological well-Being pada remaja di smk wikarya karanganyar	Temuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa peran ayah secara fisik saja tidak lantas membuat anak tidak merasakan kondisi *fatherless* dan memiliki *psychological well-being*. Sebab kualitas keterlibatan emosional dan peran ayah, serta faktor lain, turut berperan penting.
19	(R. Putri, Fajar, et al., 2024)	Pengaruh *Fatherless* Terhadap Academic Resilience Anak Sekolah Dasar	Hasil penelitian ini membuktikan terdapat pengaruh antara *fatherless* terhadap *academic resilience* anak sekolah dasar SDN 069 Cipamokolan Derwati, SDN 263 Rancaloa dan SDN 122 Cijawura, artinya persepsi anak akan ketidakhadiran ayah berkontribusi sebesar 14.4%.

Sumber: Data diolah

Resiliensi akademik berkaitan erat dengan karakteristik kepribadian siswa seperti variabel sosio-afektif, konsep diri, ekspektasi akademik, atribusi, dan kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka sendiri. Siswa yang resilien secara akademis adalah mereka yang mencapai keberhasilan akademis meskipun berada dalam kondisi sosial ekonomi yang buruk. Faktor-faktor sekolah yang paling erat kaitannya dengan resiliensi dalam mata pelajaran matematika dan sains meliputi ekspektasi guru terhadap kinerja siswa, minat sekolah terhadap keberhasilan akademik, suasana sekolah yang aman, disiplin sekolah, dan jumlah sumber daya pendidikan yang tersedia (García-Crespo et al., 2021).Resiliensi akademik mengarahkan siswa untuk mencapai hasil akademik meskipun prosesnya dilalui dengan sulit dan penuh tantangan. Hasil akademik yang dimaksud di sini adalah prestasi akademik, yang daat dicapai oleh siswa meski ia menghadapi kondisi yang menantang atau sulit dalam proses pendidikan (Kalaivani, 2021). Sebuah penelitian menunjukkan adanya penurunan stress dan kecemasan yang signifikan pada siswa dengan resiliensi akademik yang baik ketika menghadapi ujian (Lim & Chue, 2023).

Resiliensi memiliki beberapa aspek yakni *emotional regulation, impulse control, optimism, casual analisys, empathy, self efficacy,* dan *reaching out* (Kirana & Rista, 2022a). *Emotional regulation* mengarah pada kemampuan untuk mengatur emosi dan tetap tenang meski dalam kondisi menekan. *Impuls control* mengarah pada kemampuan untuk mengatur keinginan, dorongan, atau impuls yang menekan individu untuk melakukan sesuatu. *Optimism* adalah orang yang percaya pada dirinya sendiri dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah di masa depan. *Causal analysis* mencakup kemampuan untuk membedakan dan menemukan dengan tepat sumber masalah. *Empathy* sebagai kemampuan untuk melihat tanda-tanda kondisi psikologis dan emosional. Memiliki keyakinan yang kuat bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk sukses dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dikenal sebagai *self-efficacy*. Keberanian untuk menghadapi tantangan dan mengambil resiko untuk mencapai kesuksesan dikenal sebagai *reaching out* (Kirana & Rista, 2022).

Tujuh dimensi resiliensi meliputi: *Insight* (memahami diri dan lingkungan), *Independence* (kemandirian emosional dan fisik), *Relationships* (hubungan yang suportif dan berkualitas), *Initiative* (tanggung jawab dan peningkatan diri), *Creativity* (memikirkan alternatif solusi), *Humor* (menemukan kebahagiaan dan meringankan situasi berat), dan *Morality* (membantu orang lain dan membuat keputusan berdasarkan hati nurani) (Dinda et al., 2023). Dalam mencapai prestasi akademik, beberapa hal mungkin terjadi sebagai bagian dari proses siswa mencapai tujuan

belajarnya. Salah satunya adalah kondisi keluarga yang tidak sesuai dengan harapan. Di mana kondisi yang terjadi dapat mengganggu proses siswa mencapai tujuan belajarnya. Misalnya pada siswa dengan resiko kehilangan sosok ayah, dapat menyebabkan siswa kehilangan figur yang membuatnya yakin pada kemampuan dirinya sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang sering berinteraksi dengan ayahnya cenderung memiliki skor IQ yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang sedikit berinteraksi dengan ayahnya (A. Putri, 2024).

Fatherless dapat diartikan sebagai kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah kepada anaknya dalam keluarga (Anesti & Abdullah, 2024). Figur ayah memegang peran sentral sebagai teladan dalam membentuk kepercayaan diri peserta didik. Kepercayaan diri yang tinggi sangat penting karena berfungsi mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan, terutama sosialisasi. Sebaliknya, masalah kepercayaan diri akan menghambat parah kemampuan anak dalam bersosialisasi, mengembangkan potensi, dan mencapai tugas perkembangannya (Mali et al., 2025). Selain itu, remaja dengan ayah yang aktif dan terlibat dalam kehidupan mereka menunjukkan tingkat agresi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja dengan ayah yang kurang terlibat (Ismail et al., 2024).

Kondisi *fatherless* bukan hanya kondisi anak yang ayahnya tiada secara fisik, tetapi juga ketiadaan sosok ayah yang disebabkan oleh terputusnya ikatan antara anak dan ayah atau ayah dan ibu yang menyebabkan konflik internal dalam keluarga. Seperti halnya perceraian orangtua yang tidak hanya menimbulkan akibat bagi kedua belah pihak yaitu suami dan istri, tetapi juga menimbulkan akibat pada anak (Kristina et al., 2023). Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa anak yang kekurangan figur dan peran ayah baik secara fisik maupun psikologis akan mudah untuk merasa rendah diri dan seringkali ragu untuk mengambil keputusan dalam segala situasi yang dialaminya termasuk lingkup akademik (R. Putri, Fajar, et al., 2024). Isu mengenai *fatherless* ini hampir tidak terlihat, karena memang banyak yang masih tidak menyadari pentingnya fungsi figur dan peran ayah bagi tumbuh kembang anak (Arbiyana & Kholil, 2024).

Kondisi *fatherless* yang dialami siswa dalam kehidupan memiliki dampak signifikan pada perkembangan etika, serta perilaku sosial dan emosional terutama pada kemampuan mengelola perasaan dan pemikiran terhadap kurangnya relasi atau rasa cinta kepada ayah (Saragih & Metia, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak memiliki figur ayah berisiko lebih besar memiliki harga diri yang rendah (Jannah & Prasetyo, 2025). Faktor yang menyebabkan kondisi *fatherless* diantaranya ; kurangnya jumlah pertemuan ayah dan anak, kurangnya pertemuan ini disebabkan oleh pengaruh dari perasaan marah yang dimiliki ibu sehingga menghalangi adanya pertemuan ayah dan anaknya, serta kurangnya pembicaraan atau komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak, kurangnya komunikasi antara ayah dan anak ini biasanya disebabkan karena kesibukan ayah ketika bekerja, perceraian kedua orang tua sehingga tidak ada pertemuan serta ayah yang hidup jauh dari anaknya (R. Putri, Thuba, et al., 2024). Ketiadaan sosok ayah yang memenuhi memori siswa ini menyebabkan turunnya tingkat kepercayaan dir siswa, lebih lanjut dalam penelitian dijelaskan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri (*self-efficacy*) siswa maka semakin tinggi pula resiliensi akademik begitupun sebaliknya (Tarong et al., 2024).

KESIMPULAN

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa siswa dengan kondisi *fatherless* cenderung memiliki ketidakstabilan pribadi. Ketidakstabilan yang dimaksud diantaranya adalah seringnya ada perasaan marah, kesepian, merasa rendah diri, juga rasa malu (A. Putri, 2024). Hal ini terjadi karena siswa mengalami kekurangan figur yang mengajarkan tentang pengalaman tumbuh kembang seperti cara menghadapi masalah kehidupan. Dalam konteks akademik berbagai masalah pribadi yang menimbulkan ketidakstabilan dalam diri siswa berpengaruh pada prestasi dan hasil belajar mereka. Kondisi *fatherless* dapat menjadi faktor yang menyebabkan penurunan prestasi belajar melalui penurunan resiliensi. Resiliensi adalah hal yang memberi orang kekuatan

psikologis untuk mengatasi stres dan kesulitan (Kalaivani, 2021). Sebab siswa dengan kecenderungan kondisi *fatherless* mengalami berbagai ketidakstabilan pribadi termasuk penurunan efikasi diri atau perasaan rendah diri. Rasa rendah diri yang dialami sangat berdampak pada penurunan tingkat resiliensi akademik siswa. Resiliensi akademik mengarahkan siswa untuk mencapai hasil akademik meskipun prosesnya dilalui dengan sulit dan penuh tantangan (Lim & Chue, 2023).

Siswa dengan kecenderungan kondisi *fatherless*, disarankan untuk lebih memaksimalkan peran ibu dan figur keluarga lain yang bisa mengisi kekosongan figur ayah dalam diri siswa. Serta mengajarkan berbagai keterampilan *problem solving* atau regulasi diri. Bagi sekolah disarankan untuk lebih memperhatikan kondisi-kondisi krusial atau mendesak dari masing-masing siswanya. Sehingga bagi siswa dengan kondisi *fatherless* dapat segera terdata oleh sekolah, untuk diarahkan pada rencana konseling atau pendampingan menyeluruh dan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 200–206. https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105

Arbiyana, T., & Kholil, S. (2024). Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan. *Psyche 165 Journal*, 287–294. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.437

Ari Puspita, A., Yuliana, N., & Nur Rahmayanti, Y. (2025). HUBUNGAN ANTARA FATHERLESS DENGAN PSYCOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA DI SMK WIKARYA KARANGANYAR. *MITRA HUSADA NURSING PROCEEDINGS - Teknologi Inovatif : Menjawab Tantangan Asuhan Keperawatan Kritis & Keperawatan Anak*, 69–84.

Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). HUBUNGAN FATHERLESS DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA IMPLEMENTASI PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH. *COUNSENESIA Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, *2*(2).

Dinda, S. R., Ipah, S., & Nadhirah, N. A. (2023). RESILIENSI REMAJA DALAM MENGHADAPAI STRES AKADEMIK DI SEKOLAH. *Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, *9*(2). https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/

Gabrielli, G., Longobardi, S., & Strozza, S. (2024). The academic resilience of native and immigrant- origin students in selected European countries. In *Children of Immigrants in Southern Europe* (pp. 43–64). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003533108-3

García-Crespo, F. J., Fernández-Alonso, R., & Muñiz, J. (2021). Academic resilience in European countries: The role of teachers, families, and student profiles. *PLoS ONE*, *16*(7 July). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253409

Ismail, I., Murdiana, S., & Permadi, R. (2024). The Influence of Fatherless on Aggression Behavior in Adolescents. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, *4*(2), 225–231. https://doi.org/10.35877/soshum2513

Jannah, S., & Prasetyo, F. W. (2025). IMPROVING THE EMOTIONAL REGULATION ABILITY OF FATHERLESS ADOLESCENTS WITH AN INDIVIDUALIZED

COUNSELING APPROACH: A LITERATURE STUDY. *Journal Psychology, Guidance and Counseling*, *1*(1), 56–67. https://journal.nurulimanbwi.org/index.php/pgc

Kalaivani, D. (2021). Academic Resilience among Students: A Review of Literature. *International Journal of Research and Review*, *8*(6), 360–369. https://doi.org/10.52403/ijrr.20210646

Kirana, A., & Rista, E. (2022). Resiliensi dan Stres Akademik Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi di Universitas X Jakarta Barat. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *15*(1), 27–50.

Kristina, Y. S. W., Purnamasari, R., & Awlia, W. (2023). Perceraian Orang Tua dan Sikap Introvert Anak. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, *11*(2).

Lim, M. L., & Chue, K. L. (2023). Academic resilience and test anxiety: The moderating role of achievement goals. *School Psychology International*, *44*(6), 668–687. https://doi.org/10.1177/01430343231162876

Mali, S. H., Nalle, A. P., & Mayesita Abel, R. (2025). Pengaruh Fatherless terhadap Kepercayaan Diri Remaja SMA Negeri Wolwal Kabupaten Alor Barat Daya. *JURNAL BIMBINGAN KONSELING FLOBAMORA*, *3*(2), 91–102. https://doi.org/10.35508/jbkf.v3i2.17946

Nurjamaludin, M., Rahman, M. A., Muslihat, N. N., Nugraha, S., Khotimah, S. N., & Maharani, B. (2025). Analisis Resiliensi Akademik Siswa Fatherless Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 2227–2238. https://jurnal.uns.ac.id/shes

Prawitasari, T., & Antika, E. R. (2022). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Resiliensi Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, *7*(2), 0. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk

Putri, A. (2024). *Dampak Fatherlees Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang*.

Putri, R., Fajar, A. L., Deti Rostika, R., & Herlambang, Y. T. (2024). Pengaruh Fatherless Terhadap Academic Resilience Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, *8*(2). https://doi.org/10.24952/gender.v8i2.12615

Putri, R., Thuba, A., & Priyanggasari, S. (2024). Fatherless: Apakah Mempengaruhi Resiliensi pada Remaja Madya Laki-Laki? *Seminar Nasional Sistem Informasi*.

Saragih, Y. E., & Metia, C. (2024). ANALISIS DAMPAK FATHERLESS TERHADAP ETIKA REMAJA AWAL DI KECAMATAN MEDANG DERAS. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *21*(2).

Tarong, U. S., Geradus, U., Korohama, K. E. P., & Apriliana, I. P. A. (2024). Hubungan Efikasi Diri dengan Resiliensi Akademik pada Siswa SMA Kristen 1 Kupang. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, *2*(1). https://doi.org/10.35508/jbkf.v2i1.13599

Tri Ananda Putri, T., Dhea Pratiwi Novrianti, R., Yulfienti, E., Marwazi, M., Lidra Maribeth, A., & Baiturrahmah, U. (2025). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PERKEMBANGAN PADA REMAJA The Impact Of Fatherless Parents On Adolescent Development. *Nusantara Hasana Journal*, *5*(2), Page.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 2, November 2025
83-94
©2025 Educazione

Wulandari, & Kumalasari, D. (2022). RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA: BAGAIMANA KAITANNYA DENGAN DUKUNGAN DOSEN? In *Jurnal Psikologi Malahayati* (Vol. 4, Issue 1).

Yuliyanto, A., Hanipah, N., Amanaturrakhmah, I., Rahayu Agustin, D., & Reza Sa, S. (2025). Efforts to Increase Fatherless Students' Learning Motivation Through A Learning Approach Based on Psychosocial Support in Primary Schools. *International Conference on Elementary Education Volume 7 (1) Elementary Education Study Program, Faculty of Educational Science, Universitas Pendidikan Indonesia*, *7*(1), 590–601. https://www.researchgate.net/publication/390182200